



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 4, Issue 1, June 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0
International License.

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI KOPI MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PASCA PANEN UNTUK PENINGKATAN NILAI JUAL DI KABUPATEN KEPAHANG

Anisa Maharani, Fikri Naufal
Universitas Dehasen Bengkulu
anisa.mahrn23@gmail.com

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Kepahiang, namun kesejahteraan petani seringkali terhambat oleh rendahnya nilai jual biji kopi akibat praktik pasca panen yang masih konvensional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kelompok Tani "Tunas Harapan" di Desa Suka Makmur, Kabupaten Kepahiang, melalui transfer teknologi pasca panen modern untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual kopi robusta. Latar belakang masalah adalah dominasi penjualan kopi dalam bentuk biji asalan (kualitas rendah) yang membuat petani berada pada posisi tawar yang lemah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang melibatkan 20 anggota kelompok tani dalam serangkaian kegiatan, meliputi identifikasi masalah, pelatihan teknik petik merah, pengolahan fermentasi anaerobik, serta pembangunan dan penggunaan rumah pengeringan (solar dryer dome). Hasil utama menunjukkan peningkatan kualitas biji kopi yang signifikan, terbukti dari kenaikan skor uji cita rasa (cupping score) dari rata-rata 78,5 (commercial grade) menjadi 83,2 (specialty grade). Peningkatan kualitas ini berdampak langsung pada kenaikan harga jual rata-rata sebesar 60% di tingkat petani. Selain itu, program ini berhasil memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui pembentukan unit usaha pemasaran bersama. Kesimpulannya, penerapan teknologi pasca panen yang tepat guna dan pendekatan pemberdayaan yang partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas produk, nilai ekonomi, dan kemandirian kelembagaan petani kopi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Petani; Kopi Robusta; Teknologi Pasca Panen; Nilai Jual; Pengelolaan Berbasis Masyarakat.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan krusial sebagai fondasi ketahanan pangan dan pilar utama perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Di tengah dinamika ekonomi global, komoditas perkebunan seperti kopi telah menjelma menjadi salah satu sumber devisa negara yang signifikan dan penggerak ekonomi di tingkat regional. Indonesia, sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, memiliki keragaman cita rasa kopi yang unik dari berbagai daerah, yang dikenal sebagai *single origin*. Potensi besar ini seharusnya berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan para petani yang menjadi garda terdepan dalam rantai produksi. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan gambaran yang berbeda, di mana petani kopi masih banyak yang terjatuh dalam lingkaran kemiskinan struktural. Oleh karena itu, upaya strategis untuk meningkatkan nilai tambah komoditas di tingkat hulu menjadi agenda yang sangat mendesak untuk diimplementasikan.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu sentra produksi kopi robusta yang penting di Pulau Sumatra, dengan Kabupaten Kepahiang diakui sebagai salah satu daerah penghasil kopi dengan kualitas dan produktivitas terbaik. Kondisi agroklimat yang mendukung serta tradisi berkebun kopi yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadikan wilayah ini memiliki potensi luar biasa untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Pemerintah daerah pun telah menetapkan kopi sebagai komoditas unggulan yang pengembangannya menjadi prioritas dalam rencana pembangunan ekonomi daerah. Namun, potensi agronomis yang superior ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi keuntungan ekonomis yang maksimal bagi para petani lokal. Sebagian besar petani masih menghadapi berbagai kendala yang sistemik, mulai dari hulu hingga hilir, yang menghambat mereka untuk naik kelas dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Permasalahan fundamental yang paling menonjol di kalangan petani kopi di Kabupaten Kepahiang adalah praktik penanganan pasca panen yang masih sangat konvensional dan belum berorientasi pada kualitas. Mayoritas petani terbiasa memanen kopi tanpa melakukan sortasi (petik pelangi) dan langsung menjualnya dalam bentuk biji gelondong basah atau biji kering asalan kepada para tengkulak. Praktik ini menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang rendah, tidak seragam, dan seringkali memiliki cacat rasa (defect) yang signifikan. Akibatnya, harga jual yang diterima petani menjadi sangat rendah dan sangat fluktuatif, sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar yang dikendalikan oleh para pedagang perantara. Kondisi ini menempatkan

petani pada posisi tawar yang sangat lemah dan membuat mereka kehilangan potensi pendapatan yang jauh lebih besar.

Rendahnya nilai jual kopi di tingkat petani membawa dampak turunan yang serius terhadap keberlanjutan usaha tani dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Pendapatan yang minim membuat petani kesulitan untuk melakukan investasi kembali pada kebun mereka, seperti untuk pemupukan yang memadai atau peremajaan tanaman, yang pada gilirannya dapat menurunkan produktivitas dalam jangka panjang. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat memicu hilangnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha tani kopi, mengancam regenerasi petani dan keberlanjutan sektor ini di masa depan. Oleh karena itu, memutus mata rantai masalah ini melalui intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas dan nilai tambah produk menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi.

Berbagai program pemberdayaan petani sebenarnya telah digulirkan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, namun hasilnya seringkali belum optimal dan berkelanjutan. Beberapa program cenderung bersifat top-down, memberikan bantuan fisik tanpa disertai transfer pengetahuan dan pendampingan yang memadai, sehingga teknologi yang diberikan tidak termanfaatkan dengan baik. Penelitian oleh Hidayat dan kawan-kawan (2020) menunjukkan bahwa program yang hanya berfokus pada peningkatan produktivitas tanpa memperhatikan aspek pengolahan pasca panen dan akses pasar gagal memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan petani. Celah inilah yang berusaha diisi oleh program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu dengan menerapkan pendekatan yang holistik, mulai dari perbaikan teknik budidaya, transfer teknologi pasca panen modern, hingga penguatan kelembagaan kelompok untuk meningkatkan akses pasar.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan yang spesifik dan terukur untuk menjawab permasalahan riil yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Suka Makmur, Kabupaten Kepahiang. Tujuan utama program ini adalah untuk memberdayakan anggota Kelompok Tani "Tunas Harapan" melalui pengenalan dan penerapan teknologi pasca panen yang berorientasi pada kualitas, seperti teknik fermentasi dan penggunaan rumah pengeringan surya. Secara lebih rinci, program ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam praktik pasca panen yang baik, (2) meningkatkan kualitas fisik dan cita rasa biji kopi yang dihasilkan, serta (3) memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengelola usaha dan pemasaran secara kolektif. Artikel ini akan menyajikan

secara komprehensif seluruh tahapan kegiatan, mulai dari kajian teori, metode, hasil dan pembahasan mendalam, hingga kesimpulan dan rekomendasi strategis.

KAJIAN TEORI

Kerangka teoretis yang menjadi landasan dalam merancang dan mengevaluasi program pemberdayaan ini adalah konsep Pengelolaan Berbasis Masyarakat atau Community-Based Management (CBM). Teori ini merupakan sebuah pendekatan pembangunan yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki, merencanakan masa depan mereka, dan mengambil keputusan atas hal-hal yang memengaruhi kehidupan mereka. CBM lahir sebagai kritik terhadap model pembangunan *top-down* yang seringkali gagal karena tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengabaikan partisipasi masyarakat. Inti dari pendekatan ini adalah pergeseran paradigma dari menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunan menjadi subjek atau pelaku utama pembangunan itu sendiri. Prinsip-prinsip fundamental yang terkandung di dalamnya meliputi partisipasi aktif, kepemilikan lokal (*local ownership*), pembagian manfaat yang adil, dan keberlanjutan ekologis serta sosial.

Dalam konteks pengembangan pertanian dan pemberdayaan petani, penerapan CBM menjadi sangat relevan dan strategis. Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan lokal, seperti kelompok tani, sebagai wadah bagi para petani untuk belajar, berkolaborasi, dan meningkatkan posisi tawar mereka secara kolektif. Menurut teori ini, intervensi dari luar (seperti tim pengabdian dari universitas) seharusnya tidak bersifat mendikte, melainkan memfasilitasi proses di mana masyarakat dapat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, mengeksplorasi solusi potensial, dan mengimplementasikan tindakan yang mereka yakini paling tepat. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari indikator teknis atau ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana kapasitas komunitas untuk mandiri dan mengelola sumber dayanya secara berkelanjutan dapat terbangun.

Program pengabdian ini mengadopsi secara penuh prinsip-prinsip CBM dalam setiap tahapannya. Proses identifikasi masalah kualitas kopi dan solusinya tidak ditentukan secara sepihak oleh tim pengabdian, melainkan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama anggota kelompok tani. Pembangunan rumah pengeringan surya dilakukan secara gotong royong untuk menumbuhkan rasa kepemilikan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek manajemen organisasi dan pemasaran untuk memperkuat kelembagaan kelompok. Dengan demikian, hipotesis kerja dari program ini adalah bahwa penerapan pendekatan

Pengelolaan Berbasis Masyarakat akan mampu menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya pada kualitas produk kopi, tetapi juga pada kemandirian dan ketangguhan sosial-ekonomi kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (Participatory Action Research - PAR), sebuah pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip Pengelolaan Berbasis Masyarakat. Metode PAR dipilih karena menekankan adanya siklus aksi dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dengan komunitas sasaran, dalam hal ini adalah Kelompok Tani "Tunas Harapan". Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Suka Makmur, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, yang merupakan salah satu sentra utama perkebunan kopi robusta di daerah tersebut. Program ini dilaksanakan dalam rentang waktu empat bulan, dari bulan Juli hingga Oktober 2024, yang bertepatan dengan musim panen raya kopi. Subjek kegiatan adalah 20 orang petani yang merupakan anggota aktif dari Kelompok Tani "Tunas Harapan", yang dipilih berdasarkan komitmen dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian program. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota kelompok, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi. Selain itu, data kuantitatif juga dikumpulkan melalui pengujian kualitas biji kopi, termasuk uji kadar air dan uji cita rasa (cupping test) yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Proses analisis data dilakukan secara terintegrasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan FGD dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan dinamika kelompok. Sementara itu, data kuantitatif mengenai skor cita rasa dan harga jual dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengukur dampak program secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kelompok Tani dan Identifikasi Masalah Pra-Intervensi

Kelompok Tani "Tunas Harapan" di Desa Suka Makmur merupakan sebuah lembaga sosial-ekonomi yang telah berdiri sejak tahun 2015, dengan anggota aktif sebanyak 20 orang petani kopi robusta. Rata-rata usia anggota kelompok berada pada rentang 40 hingga 60 tahun, dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Luas

kepemilikan lahan garapan rata-rata berkisar antara 0,5 hingga 1,5 hektar per petani. Interaksi sosial di dalam kelompok cenderung bersifat informal dan lebih banyak diwarnai oleh hubungan kekerabatan dan ketetanggaan, di mana pertemuan rutin lebih sering membahas masalah sosial daripada agenda pengembangan usaha secara terstruktur.

Sebelum program intervensi dilaksanakan, sebuah analisis situasi mendalam dilakukan melalui FGD dan observasi langsung untuk memetakan praktik pasca panen yang selama ini berjalan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok (100%) masih menerapkan metode pengolahan kopi secara konvensional. Proses ini dimulai dari pemanenan buah kopi yang tidak selektif, di mana buah merah, kuning, dan bahkan hijau dipetik secara bersamaan (dikenal sebagai petik pelangi). Praktik ini merupakan akar masalah utama yang menurunkan potensi kualitas kopi sejak dari awal, karena tingkat kematangan buah yang tidak seragam akan menghasilkan cita rasa yang tidak konsisten dan cenderung negatif.

Setelah dipanen, buah kopi tersebut langsung dijemur di atas terpal atau lantai semen tanpa melalui proses sortasi atau pengupasan terlebih dahulu. Proses penjemuran yang sangat bergantung pada cuaca ini seringkali memakan waktu lama dan tidak merata, terutama saat musim hujan. Kondisi ini menyebabkan biji kopi rentan terkontaminasi jamur dan mikroorganisme lain, yang menghasilkan aroma dan rasa apek atau *earthy* yang tidak diinginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah biji kopi kering asalan dengan kadar air yang seringkali masih tinggi (di atas 15%) dan memiliki banyak biji cacat (defect), seperti biji hitam, pecah, atau berlubang.

Kualitas produk yang rendah ini secara langsung berdampak pada posisi tawar petani yang sangat lemah di hadapan pedagang pengumpul atau tengkulak. Petani tidak memiliki pilihan selain menerima harga yang ditentukan secara sepihak, yang pada saat survei awal berkisar antara Rp25.000 hingga Rp28.000 per kilogram biji kering asalan. Tidak ada insentif harga untuk kualitas yang lebih baik, sehingga petani tidak termotivasi untuk melakukan perbaikan proses. Rantai pemasaran yang panjang dan dikuasai oleh tengkulak juga membuat petani terisolasi dari informasi pasar dan tidak memiliki akses langsung ke konsumen akhir seperti industri atau *roastery*.

Kondisi ini mencerminkan sebuah siklus masalah yang saling terkait: praktik pasca panen yang buruk menghasilkan kualitas rendah, kualitas rendah menyebabkan harga jual murah, dan harga murah membuat petani tidak memiliki kapasitas maupun motivasi untuk memperbaiki praktik pasca panen. FGD juga mengungkap bahwa pengetahuan anggota kelompok mengenai standar kualitas kopi modern dan potensi pasar untuk kopi berkualitas tinggi (*specialty coffee*)

sangatlah minim. Mereka menganggap proses pengolahan yang rumit sebagai sesuatu yang tidak sepadan dengan usaha yang harus dikeluarkan, sebuah persepsi yang menjadi tantangan utama untuk diubah melalui program pemberdayaan ini.

Proses Implementasi Teknologi dan Dinamika Partisipasi Kelompok

Menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi bersama, program intervensi dirancang dalam tiga tahap utama: pelatihan teoretis, praktik langsung, dan pembangunan fasilitas bersama. Tahap pertama adalah sesi pelatihan di balai desa yang berfokus pada perubahan paradigma, dari pertanian yang berorientasi pada kuantitas menjadi kualitas. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya praktik petik merah (hanya memanen buah kopi yang sudah matang sempurna), pengenalan berbagai metode pengolahan pasca panen (natural, honey, full-wash), dan penjelasan mengenai bagaimana proses tersebut dapat meningkatkan cita rasa dan harga jual kopi secara drastis.

Sesi pelatihan ini dirancang sangat visual dengan menampilkan contoh-contoh biji kopi berkualitas tinggi dan video testimoni dari petani di daerah lain yang telah sukses. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan dan menumbuhkan motivasi awal di kalangan peserta. Dinamika yang terjadi selama sesi ini sangat positif; para petani menunjukkan antusiasme dan rasa penasaran yang tinggi, banyak pertanyaan kritis yang muncul, terutama seputar jaminan pasar dan tingkat kesulitan teknis dari metode yang ditawarkan. Ini menandakan bahwa proses penyadaran awal mulai berjalan efektif.

Tahap kedua adalah praktik langsung yang dipandu oleh tim pengabdian. Peserta diajak untuk mempraktikkan teknik petik merah di kebun percontohan milik salah satu anggota. Setelah itu, mereka dibimbing langkah demi langkah untuk melakukan proses pengolahan fermentasi anaerobik sederhana, sebuah teknik yang dipilih karena tidak memerlukan investasi alat yang mahal namun dapat meningkatkan kompleksitas rasa secara signifikan. Proses ini meliputi sortasi buah, pencucian, proses fermentasi dalam wadah tertutup selama 48 jam, dan penjemuran awal.

Partisipasi anggota selama sesi praktik ini sangat aktif. Mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu dan berdiskusi. Momen ini menjadi sangat penting karena mereka dapat melihat, merasakan, dan mengerjakan sendiri proses yang sebelumnya hanya mereka dengar dalam teori. Beberapa kendala kecil muncul, seperti kesulitan dalam menjaga kebersihan peralatan, namun dapat diatasi melalui bimbingan intensif. Dinamika partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) sangat efektif untuk petani dewasa.

Tahap ketiga dan puncak dari implementasi adalah pembangunan rumah pengeringan surya (*solar dryer dome*) secara gotong royong. Fasilitas ini sangat krusial untuk mengatasi masalah penjemuran yang tidak terkontrol dan bergantung pada cuaca. Seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembangunan, mulai dari persiapan lahan, perakitan kerangka, hingga pemasangan plastik ultraviolet. Proses pembangunan bersama ini tidak hanya menghasilkan sebuah aset fisik, tetapi yang lebih penting adalah menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat di antara anggota kelompok, sejalan dengan prinsip inti dari Pengelolaan Berbasis Masyarakat.

Analisis Peningkatan Kualitas Biji Kopi (Hasil Uji Cita Rasa)

Salah satu tolok ukur keberhasilan paling objektif dari program ini adalah peningkatan kualitas biji kopi yang dapat diukur secara kuantitatif melalui uji cita rasa atau *cupping test*. Sampel biji kopi dari hasil panen dan pengolahan konvensional (sebelum intervensi) dan sampel dari hasil penerapan metode baru (pasca intervensi) dikirim ke laboratorium uji cita rasa bersertifikat. Hasilnya dianalisis berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Specialty Coffee Association (SCA), yang menilai berbagai atribut seperti aroma, rasa, purna rasa, keasaman, badan, dan keseimbangan.

Hasil uji cita rasa menunjukkan adanya lompatan kualitas yang sangat signifikan. Sebelum intervensi, kopi robusta yang dihasilkan oleh petani memiliki skor rata-rata 78,5. Skor ini menempatkan kopi tersebut dalam kategori *commercial grade* atau kelas standar, dengan catatan rasa yang cenderung datar, pahit yang dominan, dan sedikit aroma apek (*musty*). Kualitas ini mencerminkan praktik pasca panen konvensional yang dilakukan sebelumnya, yang tidak mampu mengeluarkan potensi cita rasa terbaik dari biji kopi.

Setelah melalui proses petik merah, fermentasi terkontrol, dan pengeringan di dalam *solar dryer dome*, sampel kopi pasca-intervensi berhasil mencapai skor rata-rata 83,2. Menurut standar SCA, skor di atas 80 untuk robusta sudah dapat diklasifikasikan sebagai *fine robusta* atau *specialty grade*. Peningkatan skor ini disertai dengan perubahan profil rasa yang drastis. Catatan uji cita rasa menunjukkan munculnya aroma manis seperti cokelat dan karamel, rasa yang lebih seimbang dengan sedikit sentuhan rasa buah kering, serta tingkat kepahitan yang lebih lembut dan menyenangkan.

Peningkatan kualitas ini dapat dijelaskan secara teknis. Praktik petik merah memastikan bahwa hanya buah dengan kandungan gula optimal yang diproses, yang menjadi dasar terbentuknya rasa manis. Proses fermentasi anaerobik yang terkontrol memungkinkan

mikroorganismenya baik untuk bekerja memecah senyawa kompleks dalam buah, menghasilkan prekursor-prekursor aroma dan rasa yang lebih beragam. Terakhir, pengeringan yang lambat dan stabil di dalam *solar dryer dome* menjaga agar senyawa-senyawa volatil tersebut tidak hilang dan mencegah pertumbuhan jamur, sehingga menghasilkan biji kopi yang bersih dan bercita rasa optimal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih detail, berikut adalah perbandingan skor atribut kunci antara kopi sebelum dan sesudah intervensi, disajikan dalam format tabel.

Tabel 1. Perbandingan Skor Uji Cita Rasa Kopi Sebelum dan Sesudah Intervensi

No.	Atribut Uji Cita Rasa (Skala 1-10)	Skor Sebelum Intervensi	Skor Sesudah Intervensi	Perubahan
1.	Aroma (Fragrance/Aroma)	7.0	8.5	+1.5
2.	Rasa (Flavor)	7.0	8.0	+1.0
3.	Purna Rasa (Aftertaste)	6.5	7.5	+1.0
4.	Keasaman (Acidity)	6.0	7.0	+1.0
5.	Badan (Body)	7.5	8.0	+0.5
6.	Keseimbangan (Balance)	6.5	7.5	+1.0
	Total Skor Akhir (Skala 1-100)	78.5	83.2	+4.7

Data pada Tabel 1 secara kuantitatif membuktikan bahwa intervensi teknologi pasca panen yang diterapkan telah berhasil secara fundamental mengubah karakteristik dan kualitas kopi yang dihasilkan oleh Kelompok Tani "Tunas Harapan". Peningkatan terbesar terlihat pada atribut aroma, yang menunjukkan bahwa proses fermentasi dan pengeringan yang benar mampu membuka potensi aromatik yang sebelumnya terpendam. Peningkatan skor total sebesar 4,7 poin merupakan sebuah lompatan yang sangat signifikan dalam industri kopi dan menjadi dasar yang kuat untuk peningkatan nilai jual.

Dampak Ekonomi dan Perubahan Kelembagaan Kelompok Tani

Peningkatan kualitas biji kopi yang terukur secara objektif membawa dampak langsung yang paling dirasakan oleh para petani, yaitu peningkatan nilai ekonomi. Sebelum program, petani menjual kopi asalan mereka dengan harga rata-rata Rp28.000 per kilogram. Setelah program, dengan bekal hasil uji cita rasa yang menunjukkan kualitas *specialty*, tim pengabdian memfasilitasi pertemuan antara kelompok tani dengan beberapa pemilik *roastery* (sangrai kopi) di Kota Bengkulu yang selama ini mencari pasokan kopi lokal berkualitas.

Dalam pertemuan tersebut, para pemilik *roastery* melakukan uji sampel dan terkesan dengan kualitas kopi yang dihasilkan. Mereka bersedia membeli biji kopi *specialty grade* dari Kelompok Tani "Tunas Harapan" dengan harga yang jauh lebih tinggi. Transaksi pertama berhasil disepakati pada harga Rp45.000 per kilogram untuk biji kopi hijau (*green bean*), atau terjadi peningkatan harga jual sebesar lebih dari 60% dibandingkan harga jual sebelumnya. Kenaikan harga ini merupakan insentif ekonomi yang sangat kuat dan menjadi bukti nyata bagi petani bahwa usaha keras mereka dalam memperbaiki kualitas benar-benar membuahkan hasil.

Dampak program tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi individual, tetapi juga merambah pada penguatan kelembagaan kelompok. Menyadari adanya peluang pasar baru dan kebutuhan untuk mengelola penjualan secara profesional, para anggota kelompok sepakat untuk membentuk sebuah Unit Usaha Pemasaran Bersama. Unit ini bertugas untuk mengumpulkan hasil panen berkualitas dari seluruh anggota, melakukan kontrol kualitas akhir, mengemas, dan bernegosiasi langsung dengan para pembeli. Keuntungan dari penjualan kemudian didistribusikan secara transparan kepada anggota setelah dipotong sebagian kecil untuk kas operasional kelompok.

Pembentukan unit usaha ini merupakan sebuah lompatan kelembagaan yang sangat penting. Kelompok Tani "Tunas Harapan" bertransformasi dari sekadar kelompok sosial menjadi sebuah entitas bisnis yang dikelola secara kolektif. Mereka kini memiliki posisi tawar yang jauh lebih kuat karena mampu menawarkan produk dalam volume yang lebih besar dengan kualitas yang terjamin dan seragam. Selain itu, proses pengelolaan unit usaha ini, seperti pencatatan transaksi dan perencanaan produksi, secara tidak langsung meningkatkan kapasitas manajerial dan literasi finansial para pengurus dan anggotanya.

Refleksi Kritis Berdasarkan Kerangka Pengelolaan Berbasis Masyarakat (PBM)

Keberhasilan program ini dapat direfleksikan melalui lensa teori Pengelolaan Berbasis Masyarakat (PBM), yang membuktikan relevansi pendekatan ini dalam konteks pemberdayaan petani. Pertama, prinsip partisipasi aktif terwujud nyata dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga pembangunan fasilitas. Keterlibatan penuh dari para petani membuat mereka tidak merasa sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai pemilik program. Hal ini menumbuhkan komitmen yang kuat untuk menjalankan dan merawat hasil dari program tersebut.

Kedua, prinsip kepemilikan lokal (*local ownership*) tercermin jelas dalam pembangunan dan pengelolaan *solar dryer dome* secara gotong royong. Fasilitas tersebut bukan lagi dianggap sebagai "bantuan dari universitas", melainkan sebagai "milik kami", aset produktif kelompok yang

harus dijaga dan dimanfaatkan bersama. Rasa kepemilikan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program jangka panjang, karena kelompok akan termotivasi untuk melakukan perawatan dan bahkan replikasi di masa depan secara mandiri.

Ketiga, prinsip pembagian manfaat yang adil (*equitable benefit sharing*) terimplementasi melalui mekanisme pemasaran bersama. Dengan menjual secara kolektif, semua anggota, baik yang memiliki lahan luas maupun sempit, mendapatkan akses ke pasar dan harga yang sama baiknya. Sistem ini mencegah terjadinya persaingan tidak sehat di antara anggota dan memperkuat solidaritas sosial di dalam kelompok. Keuntungan yang didapat tidak hanya dinikmati secara individual, tetapi juga dialokasikan untuk penguatan modal kelompok.

Terakhir, program ini telah meletakkan dasar bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi. Dengan meningkatnya pendapatan dan menguatnya kelembagaan, kelompok tani kini memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mereka telah membangun jaringan pasar langsung dan memiliki pengetahuan untuk terus menjaga kualitas produk. Ini menunjukkan bahwa pendekatan PBM tidak hanya menghasilkan output fisik atau ekonomi sesaat, tetapi juga membangun modal sosial dan kapasitas adaptif komunitas, yang merupakan esensi sejati dari pemberdayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penerapan teknologi pasca panen dengan pendekatan Pengelolaan Berbasis Masyarakat telah berhasil secara signifikan memberdayakan Kelompok Tani "Tunas Harapan" di Kabupaten Kepahiang. Intervensi yang dilakukan terbukti mampu mentransformasi praktik pasca panen konvensional menjadi praktik modern yang berorientasi pada kualitas, yang ditandai dengan keberhasilan adopsi teknik petik merah, fermentasi, dan pengeringan terkontrol. Peningkatan ini berdampak langsung pada lompatan kualitas biji kopi robusta, yang terukur dari kenaikan skor uji cita rasa dari kategori standar menjadi kategori *specialty*. Konsekuensi logis dari peningkatan kualitas tersebut adalah kenaikan nilai jual kopi di tingkat petani hingga lebih dari 60%, yang secara nyata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Lebih dari sekadar dampak teknis dan ekonomis, program ini juga sukses memperkuat kelembagaan kelompok melalui pembentukan unit usaha pemasaran bersama, yang meningkatkan posisi tawar dan kemandirian petani.

Keberhasilan program ini mengimplikasikan bahwa model pemberdayaan petani yang efektif haruslah bersifat holistik, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan kapasitas lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi strategis dapat dirumuskan. Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian dan Perkebunan, disarankan untuk mereplikasi model pemberdayaan ini ke kelompok-kelompok tani lain dengan memberikan dukungan berupa fasilitasi pelatihan lanjutan dan akses permodalan untuk pembangunan fasilitas pasca panen. Bagi para pelaku industri kopi, seperti *roastery* dan kafe, diharapkan dapat lebih proaktif dalam membangun kemitraan langsung dengan kelompok tani untuk menciptakan rantai pasok yang adil dan transparan. Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengeksplorasi pengembangan produk turunan kopi dan strategi branding untuk lebih meningkatkan nilai tambah di tingkat komunitas petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, S. (2018). Dari Gerakan Sosial Menuju Tata Kelola: Politik Sumber Daya Alam dan Pengelolaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 1-14.
- Arifin, B. (2015). *Ekonomi Kopi: Perspektif Pembangunan Agribisnis Berkelanjutan*. Penerbit Buku Kompas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2023). *Provinsi Bengkulu dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Bengkulu.
- Hidayat, T., Purnomo, E. P., & Fathani, T. F. (2020). Model Pemberdayaan Petani Kopi dalam Rangka Peningkatan Pendapatan di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 224-245.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mulyani, A., & Las, I. (2019). Potensi dan Arah Pemanfaatan Sumber Daya Lahan untuk Pengembangan Pertanian di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 1-12.
- Najiyati, S., & Danarti. (2012). *Kopi: Budidaya dan Penanganan Pascapanen*. Penebar Swadaya.
- Prastowo, B. (2016). Peran Kelembagaan Petani dalam Peningkatan Posisi Tawar dan Pendapatan Petani Kopi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 15-28.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Lengkap Kopi: Dari Biji Hingga Secangkir*. Agromedia Pustaka.
- Sajogyo. (2017). *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Gadjah Mada University Press.

- Santosa, S. I., & Friyatno, S. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta (*Coffea canephora*) di Kabupaten Kepahiang. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 169-182.
- Sulistyowati, L. (2018). Penguatan Kapasitas Kelompok Tani melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 115-125.